

THE ETHICAL TRANSFORMATION OF ‘UYAINAH BIN HİŞN: INSIGHTS FROM HADITH ANALYSIS

Helmi Amirudin¹; Muhid²; Isnaini Lu’lui’ Atim Muthoharoh³

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, helmiaw@gmail.com;

² UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, muhid@uinsa.ac.id;

³ UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, haroisnaini16@gmail.com

Abstract

This study departs from the limitation of previous research, which predominantly examined ‘Uyainah bin Hişn al-Fazārī from historical and political perspectives, while the moral transformation dimension in the context of hadith has received little scholarly attention. It re-examines ‘Uyainah as a representative figure of Bedouin moral change through the prophetic guidance of the Prophet Muhammad SAW. Employing a qualitative approach that integrates textual and contextual analysis of narrations drawn from primary sources such as al-Isti‘āb fī Ma‘rifati al-Aşhāb, Ansāb al-Ashrāf, Faḍā’il al-Şaḥābah, Tārīkh al-Ṭabarī, and al-Işābah fī Tamyīz al-Şaḥābah, the study reveals that ‘Uyainah’s moral transformation occurred gradually through the internalization of compassion (raḥmah), justice, and prophetic exemplarity. The findings position hadith as the primary source of moral values in dialogue with John Locke’s theory of empiricism, where social experience functions as a medium for ethical formation. Accordingly, this research reaffirms the relevance of prophetic ethics for contemporary moral education, especially in the digital era that demands social ethics grounded in compassion, truthfulness and responsibility

Keywords: Moral Transformation, Hadith, Psycho-Social, ‘Uyainah bin Hişn, Social Environment.

TRANSFORMASI MORAL ‘UYAINAH BIN HİŞN: ANALISIS PSIKO-SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Helmi Amirudin¹; Muhid²; Isnaini Lu’lui’ Atim Muthoharoh³

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, helmiaw@gmail.com;

² UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, muhid@uinsa.ac.id;

³ UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, haroisnaini16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keterbatasan kajian sebelumnya yang umumnya menyoroti ‘Uyainah bin Hishn al-Fazārī dari sisi historis dan politik, sementara dimensi transformasi moralnya dalam perspektif hadis belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kajian ini berupaya meninjau ulang figur ‘Uyainah sebagai representasi perubahan moral masyarakat Badui melalui bimbingan profetik Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan kualitatif yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual terhadap riwayat-riwayat dalam sumber primer seperti *al-Isti‘āb fī Ma‘rifati al-Aṣḥāb*, *Ansāb al-Ashrāf*, *Faḍā’il al-Ṣaḥābah*, *Tārīkh al-Ṭabarī*, dan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, penelitian ini menemukan bahwa transformasi moral ‘Uyainah berlangsung secara bertahap melalui internalisasi nilai rahmah, keadilan, dan keteladanan profetik. Temuan ini menempatkan hadis sebagai sumber utama nilai moral yang berdialog dengan teori empirisme John Locke, yang menyatakan bahwa pengalaman sosial menjadi medium pembentukan etika. Dengan demikian, studi ini menegaskan relevansi nilai-nilai hadis dalam rekonstruksi pendidikan moral kontemporer, termasuk di era digital yang menuntut etika sosial berbasis kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Transformasi Moral, Hadis, Psiko-Sosial, ‘Uyainah bin Hishn, Lingkungan Sosial.

PENDAHULUAN

Transformasi moral para sahabat merupakan fenomena penting dalam pembentukan masyarakat Islam awal. Kahrudin dan Syafrudin menegaskan bahwa para sahabat berperan aktif dalam transmisi dan pembentukan hadis, sehingga kontribusi moral mereka turut membentuk tradisi keilmuan Islam.¹ Salah satu figur yang menarik dikaji ialah 'Uyainah bin Hisn al-Fazārī, pemimpin Badui yang dikenal keras namun mengalami perubahan perilaku setelah berinteraksi dengan Nabi Muhammad dan para sahabat. Perubahan ini menunjukkan bagaimana nilai profetik bekerja dalam konteks sosial yang kompleks dan memerlukan pembacaan hadis secara psiko-sosial.

Nabi Muhammad berperan sebagai model moral profetik yang membentuk kesadaran etis masyarakat Arab melalui proses pendidikan dan interaksi sosial.² Keteladanan ini menjadi sarana utama dalam mentransformasi masyarakat dari pola hidup *jahiliyah* yang berbasis kesukuan menuju tatanan sosial yang beradab dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan.³ Dalam kerangka psiko-sosial, perubahan tersebut menunjukkan bahwa moralitas Islam berkembang melalui pengalaman, internalisasi nilai, dan pengaruh lingkungan sosial yang dibangun oleh Nabi Muhammad bersama para sahabat.⁴ Dalam konteks perubahan sosial yang dibentuk melalui interaksi moral tersebut, pengaruh Nabi Muhammad paling tampak pada kelompok masyarakat yang semula memiliki karakter keras dan individualistis.⁵

¹ Kahrudin Kahrudin and Syafrudin Syafrudin, "PERAN SAHABAT DALAM MEREKOSTRUKSI KEBERADAAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (March 2018): 252–60, <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.49>.

² Anjar Sulistyani and Bambang Triyoga, "Nabi Muhammad Sebagai Figur Teladan Para Pendidik," *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar* 1, 2022, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28100>; Adi Abdullah Muslim, "Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis," *Al-Hikmah*, 2019, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1334>.

³ Amalia Rahmawati and Mohd Nasir, "Transformasi Pendidikan Masa Khulafaur Rasyidin," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2025, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i2.797>.

⁴ A. Tajang, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)," *JUMDPi* 22, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>.

⁵ Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, and Jannatul Husna, "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)," *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>.

Masyarakat Arab Badui dikenal berwatak keras, lugas dalam berbicara, dan berpegang kuat pada loyalitas kesukuan.⁶ Pola hidup nomaden dan struktur sosial tribal membentuk karakter mereka yang sederhana namun impulsif.⁷ Fenomena ini terekam dalam hadis:

عن البراء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من بدا جفا⁸

*"Diriwayatkan oleh al-Barrā', Rasulullah bersabda:
Barang siapa yang tinggal di pedalaman, dia akan kasar."*

Dari komunitas inilah muncul sosok 'Uyainah bin Ḥiṣn al-Fazārī, seorang pemimpin Badui yang awalnya keras dan oportunis, namun kemudian berubah melalui interaksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Sebagai figur representatif masyarakat Badui, pengalaman moral 'Uyainah menunjukkan bagaimana ajaran Islam bekerja secara bertahap dalam mengubah perilaku sosial.⁹ Penelitian ini menelusuri dinamika transformasi moral 'Uyainah melalui analisis tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang merekam perubahan perilakunya, serta menempatkannya dalam kerangka empirisme John Locke dan pendekatan psiko-sosial. Melalui perpaduan ini, studi ini berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman langsung dan lingkungan sosial Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai faktor pembentukan moralitas sahabat, sekaligus menunjukkan relevansi nilai-nilai hadis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer.¹⁰

Secara teoretis, pendekatan psiko-sosial memandang perubahan moral sebagai hasil interaksi antara pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial

⁶ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 1st ed. (Cambridge University Press, 1988), 204–5.

⁷ Zain Al-Dīn Muḥammad bin Tāj al-Munāwī, *Fayḍ Al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1938), vols. 6, 94, no. 8558.

⁸ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad 'Aḥmad Taḥqīq al-Arna'ūt*, I (Mu'assasah al-Risālah, 2001), vol. 14, 430, no. 8836.

⁹ Ibnu Hajar Aḥmad bin 'Alī, *Al-Ishabah Fi Tamyīz al-Shahabah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 4, 639, no. 6166.

¹⁰ Iqbal Nursyahbani, "KH. Syamsuri Badawi's Method in the Study of Riwayah and Dirayah Hadith at Pesantren Tebuireng," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (September 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.61>; John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. Peter H. Nidditch, The Clarendon Edition of the Works of John Locke (Oxford University Press, 1975).

menekankan proses peniruan terhadap figur teladan.¹¹ Dalam konteks ini, interaksi 'Uyainah dengan Nabi Muhammad SAW menjadi arena pembelajaran sosial yang menumbuhkan sikap lembut dan beradab. Dengan demikian, teori psiko-sosial memperkaya pemahaman hadis sebagai medium pembentukan moral melalui keteladanan dan internalisasi nilai profetik.

Pemahaman teoretis ini menjadi dasar untuk membaca kasus 'Uyainah bin Hishn sebagai contoh nyata transformasi moral sahabat. Ia berasal dari masyarakat Arab Badui yang dikenal keras dan berorientasi kesukuan. Sebagai pemimpin suku, ia terbiasa dengan gaya hidup yang menekankan keberanian dan loyalitas kelompok kesukuan.¹² Namun, setelah berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, perilakunya mulai mengalami perubahan. Kajian tentang transformasi moral sahabat seperti ini relevan dengan pendidikan karakter berbasis hadis, karena menunjukkan penanaman nilai profetik melalui pembelajaran dan keteladanan, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyani dan Triyoga bahwa Nabi Muhammad berperan sebagai figur pendidik moral yang membangun kesadaran etis masyarakat.¹³

Dalam konteks pendidikan karakter islami, penelitian terbaru menyimpulkan bahwa transformasi karakter melalui proses internalisasi nilai profetik melalui teladan guru dan figur religius terbukti efektif di ranah sosial lokal.¹⁴ Temuan itu memperkuat asumsi penelitian ini bahwa perubahan moral 'Uyainah bukan sekadar fenomena historis, melainkan model pendidikan moral yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhafar Abd al-Razaq dalam *"Al-Ṣahābī 'Uyainah Bin Hishn al-Fazārī Radhiyallahu 'anhu Dirāsāt Tārikhiyah"* telah membahas biografi dan peran 'Uyainah dalam peperangan serta politik pada masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Khalifah 'Umar bin al-Khaṭṭāb.¹⁵ Namun, penelitian

¹¹ Albert Bandura, "SOCIAL COGNITIVE THEORY OF MORAL THOUGHT AND ACTION" 1 (2016): 62–68.

¹² Al-Dzahabi Muḥammad bin Aḥmad, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, vol. III (Beirut: al-Mu'assas al-Risālah, 1985), chap. Rāshidūn, 209.

¹³ Sulistyani and Triyoga, "Nabi Muhammad Sebagai Figur Teladan Para Pendidik."

¹⁴ Mohamad Anang Firdaus, "Moralitas Intelektual Dalam Perspektif Fiqh Al-Hadith," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (March 2019): 61–84, <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3015>.

¹⁵ Dhafar Abd al-Razaq, "Al-Ṣahābī 'Uyainah Bin Hishn al-Fazārī Radhiyallahu 'anhu Dirāsāt Tārikhiyah," July 1, 2021,

tersebut belum menyoroti dimensi perubahan moral 'Uyainah secara spesifik dari perspektif hadis.

Adapun penelitian oleh Abdul Hakim Abdullah dkk. berjudul "*Islamic View on the Role of Social Environment in Shaping Human Behaviour*" membahas pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan moral manusia, tetapi masih bersifat umum dan belum mengulas contoh konkret dalam konteks sahabat.¹⁶

Sementara itu, kajian Ichwayudi dkk. "*Association in the Perspective of Hadith: Analyzing Ma'ani al-Hadith Using John Locke's Empiricism Theory in Education*" menjelaskan keterkaitan empirisme John Locke dengan hadis dalam pembentukan moral, namun pendekatannya konseptual dan tidak menelaah figur historis tertentu.¹⁷

Belum terdapat kajian yang secara khusus menelaah transformasi moral 'Uyainah bin Hishn al-Fazārī dari perspektif hadis dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian Dhafar Abd al-Razaq masih berfokus pada aspek historis, Abdul Hakim Abdullah bersifat umum dalam membahas peran lingkungan sosial terhadap perilaku manusia, dan Ichwayudi hanya menyoroti penerapan teori empirisme secara konseptual tanpa studi kasus konkret. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis proses perubahan moral 'Uyainah berdasarkan riwayat hadis dan konteks sosialnya.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan moralitas 'Uyainah bin Hishn al-Fazari melalui pendekatan historis dan kajian hadis. Penelitian ini akan menggali bagaimana peran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam membentuk moralitas seseorang yang sebelumnya dikenal kasar dan impulsif menjadi lebih beradab dan memahami nilai-nilai Islam. Studi ini juga akan membahas bagaimana interaksi sosial dalam Islam berkontribusi dalam proses transformasi moral seseorang, serta

<https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:152408834?sid=ebsco:plink:crawler&iid=ebsco:gcd:152408834>.

¹⁶ Abdul Hakim Abdullah et al., "Islamic View on the Role of Social Environment in Shaping Human Behaviour," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7 (August 2017): 886–95, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i7/3162>.

¹⁷ Budi Ichwayudi et al., "Association in the Perspective of Hadith: Analyzing Ma'ani al-Hadith Using John Locke's Empiricism Theory in Education," *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 8, no. 2 (August 3, 2024): 336–50, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.23151>.

bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual dan kontekstual terhadap hadis-hadis yang merekam transformasi moral sahabat, khususnya kasus 'Uyainah bin Hishn al-Fazārī. Analisis tekstual dilakukan dengan menelusuri sanad dan matan hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, kemudian mengidentifikasi konteks periwayatan yang memotret perubahan perilaku 'Uyainah dalam interaksinya dengan Nabi Muhammad dan para sahabat. Analisis kontekstual menempatkan hasil pembacaan hadis ke dalam horizon sosial-historis masyarakat Arab Badui sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Khaldūn¹⁸ dan diperkuat studi modern seperti Crone.¹⁹ Melalui perpaduan ini, penelitian menelusuri proses perubahan moral 'Uyainah dalam kerangka psiko-sosial profetik. Sumber primer yang menjadi rujukan meliputi kitab-kitab biografis dan sejarah sahabat berikut: *al-Isti'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb Ansāb al-Ashrāf*, *Faḍā'il al-Ṣaḥābah*, *Tārīkh al-Ṭabarī* dan *al-Iṣābah fī Tamayz al-Ṣaḥābah*. Sumber-sumber ini dipakai sebagai pijakan verifikasi riwayat sekaligus pengayaan konteks.

Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi empirisme John Locke (*tabula rasa*) sebagai kerangka untuk menjelaskan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial merupakan medium utama dalam pembentukan nilai-nilai etis, yang kemudian termanifestasi dalam indikator moralitas individu.²⁰ Dengan kerangka ini, transformasi moral 'Uyainah dibaca sebagai hasil interaksi edukatif dengan Nabi Muhammad SAW, tekanan normatif lingkungan sahabat, dan pembiasaan sosial yang berkesinambungan.

¹⁸ Ahmad Rahim, Susmihara, and Ahmad Yani, "MUQADDIMAH IBNU KHALDUN: STUDY OF ISLAMIC HISTORIOGRAPHY: Historiografi Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 23 (July 3, 2023): 51–60, <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i2.34427>.

¹⁹ M Aris Rofiqi et al., *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*, 2024; Patricia Crone, "PRE-INDUSTRIAL SOCIETIES," 1989.

²⁰ Muhammad Abror Rosyidin and Mukti Latif Muhammad, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>; Jamie Hardy, "A Defense of Locke's Moral Epistemology," *Locke Studies* 20 (January 2021): 1–23, <https://doi.org/10.5206/lis.2020.8249>; Nathan Rockwood, "LOCKE ON EMPIRICAL KNOWLEDGE," *History of Philosophy Quarterly* 35, no. 4 (October 2018): 317–36, <https://doi.org/10.2307/48570921>; Paul Rekret, "The Posthumanist Tabula Rasa," *Research in Education* 101, no. 1 (August 2018): 25–29, <https://doi.org/10.1177/0034523718792162>; Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, vols. 2, 2–6.

Kajian ini memiliki signifikansi ilmiah yang penting bagi pengembangan studi hadis moral (*akhlāq al-nubuwwah*) dan psikologi moral sahabat. Melalui telaah terhadap transformasi 'Uyainah bin Hishn, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana hadis tidak hanya merekam keteladanan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen rekonstruksi moral dan kepribadian sosial. Analisis terhadap proses perubahan moral sahabat ini memberikan kontribusi terhadap kajian *moral psychology of the companions* (psikologi moral para sahabat), yakni bagaimana nilai-nilai profetik bekerja secara praktis dalam membentuk perilaku dan kesadaran individu. Dalam konteks kontemporer, penelitian ini juga relevan bagi pendidikan karakter di era modern yang dihadapkan pada krisis moral dan disrupsi teknologi. Nilai-nilai moral dalam hadis, ketika diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan modern, dapat menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang berempati, rasional, dan berorientasi pada keteladanan profetik.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik tentang dinamika perubahan moralitas individu dalam perspektif Islam. Dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana transformasi moral terjadi melalui ajaran hadis dan interaksi sosial, studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan konsep pendidikan moral yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk moralitas seseorang, sebagaimana pernah ditulis oleh Shrestha,²¹ sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi Islam dan studi keislaman.

²¹ Richan Shrestha et al., "Ethical Discourse on Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review Using PRISMA," *Discover Sustainability* 6, no. 1 (May 2025), <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01296-5>.

PEMBAHASAN

Moralitas Sosial Arab Badui pada Masa Nabi Muhammad SAW

Masyarakat Arab Badui pada masa Nabi Muhammad SAW hidup secara nomaden di wilayah gurun dengan ketergantungan tinggi pada sumber air dan padang rumput. Pola hidup berpindah ini membentuk moralitas sosial yang keras, pragmatis, dan berbasis survivalisme.²² Ibn Khaldūn menjelaskan bahwa masyarakat Badui lebih mengutamakan kekuatan fisik dan solidaritas kesukuan dibandingkan nilai-nilai moral universal seperti keadilan dan kebijaksanaan.²³ Dalam analisis antropologi sosial, Crone menegaskan bahwa sistem *tribalistik* Badui menumbuhkan rasa *'aṣabiyyah* (fanatisme) yang kuat, sehingga kehormatan dan loyalitas kesukuan lebih utama daripada etika individual.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa moralitas masyarakat Badui berakar pada "survivalisme gurun", yaitu orientasi hidup yang menekankan keberlangsungan kelompok, bukan norma transenden. Karena itu, struktur sosial mereka lebih menonjolkan kekuasaan dan dominasi ketimbang kebijaksanaan. Maka, kehadiran Islam menjadi kekuatan yang mengubah orientasi moral mereka dari *'aṣabiyyah* menuju nilai-nilai universal yang berpijak pada tauhid dan *akhlāq*.

Al-Qur'an menggambarkan masyarakat Badui (*al-A'rāb*) sebagai kelompok yang belum sepenuhnya memahami nilai keimanan. Allah berfirman:

بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ

"Orang-orang yang tinggal di padang pasir di antara orang-orang Arab Badui." [QS. Al-Ahzab (33): 20]

²² Hannah Wild et al., "Health Interventions among Mobile Pastoralists: A Systematic Review to Guide Health Service Design," *Tropical Medicine & International Health* 25, no. 11 (September 2020): 1332–52, <https://doi.org/10.1111/tmi.13481>; Daniella Vos, Emma Jenkins, and Carol Palmer, "A Dual Geochemical-phytolith Methodology for Studying Activity Areas in Ephemeral Sites: Insights from an Ethnographic Case Study from Jordan," *Geoarchaeology* 33, no. 6 (June 2018): 680–94, <https://doi.org/10.1002/gea.21685>; Nahed T Zeini et al., "An Exploratory Study of Place-Names in Sinai Peninsula, Egypt: A Spatial Approach," *Annals of GIS* 24, no. 3 (July 2018): 177–94, <https://doi.org/10.1080/19475683.2018.1501759>; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 10th ed. (Macmillan, 1970), 23–29.

²³ Rahim, Susmihara, and Yani, "MUQADDIMAH IBNU KHALDUN."

²⁴ Rofiqi et al., *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*; Crone, "PRE-INDUSTRIAL SOCIETIES."

Menurut al-Syaukānī, *al-A'rāb* adalah kelompok yang hidup terpisah dari komunitas kota, sehingga pola hidup keras dan individualistik sering menjauhkan mereka dari sifat kasih sayang dan persaudaraan.²⁵ Pandangan ini memperlihatkan bahwa kerasnya karakter sosial bukan sekadar faktor budaya, tetapi juga konsekuensi ekologis dari kehidupan gurun yang ekstrem dan jauh dari sentuhan wahyu. Kehadiran Islam tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai pembentuk nilai moral baru berbasis keimanan.

Salah satu ciri moral masyarakat Badui ialah gaya komunikasi mereka yang lugas dan dianggap kasar oleh masyarakat urban. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah menggambarkan moralitas orang Najd dan Arab Badui:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرْقُ أَفْنِدَةٍ وَأَلْيَنُ قُلُوبًا، الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ، وَالْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ الْإِبِلِ، وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ).²⁶

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Penduduk Yaman datang, mereka lebih lembut hatinya dan lebih lunak perangainya. Iman itu ada di Yaman, hikmah itu Yaman. Sedangkan kesombongan dan keangkuhan ada pada para pemilik unta (Badui Najd) dan ketenangan serta kewibawaan ada pada pemilik kambing.”

Hadis tersebut menyampaikan bahwa orang Najd secara umum (wilayah asal berbagai suku Badui) memiliki moral lebih kasar jika dibandingkan dengan penduduk Yaman. Versteegh mencatat bahwa bahasa Arab Badui cenderung langsung dan tidak berbelit, mencerminkan budaya verbal yang fungsional dan bebas basa-basi.²⁷

²⁵ Zain Al-Dīn Muḥammad bin Tāj, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Saghīr*.

²⁶ Al-Bukhārī Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I (al-Sulṭānīyah, 1311), a. 4127.

²⁷ Mervat M. Ahmed and Dina Abdel Salam El-Dakhs, “The Realization of the Speech Act of Suggestion in Alexandrian and Najdi Arabic: A Variational Pragmatic Study,” 2024, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9CZBA>; Dina Abdel Salam El-Dakhs and Mervat M. Ahmed, “A Variational Pragmatic Analysis of the Speech Act of Complaint Focusing on Alexandrian and Najdi Arabic,” *Journal of Pragmatics* 181 (August 2021): 120–38, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.023>; Bahaa-eddin A. Hassan, “Impolite Viewer Responses in Arabic Political TV Talk Shows on YouTube,” *Pragmatics* 29, no. 4 (August 2019): 521–44,

Dalam konteks sosial, sistem kepemimpinan Badui lebih berbasis pada keberanian dan kekuatan fisik dibandingkan kebijaksanaan moral.²⁸ Ibn Khaldūn menilai bahwa penghormatan kepada pemimpin lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mempertahankan suku daripada integritas moralnya.²⁹

Sementara itu, dalam relasi gender, masyarakat Badui cenderung menilai perempuan berdasarkan fungsi sosial dan ekonomi dalam komunitasnya. Kajian antropologi menunjukkan bahwa status perempuan Badui sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor material seperti peran domestik, kemampuan reproduksi, serta posisi keluarga dalam struktur kesukuan.³⁰ Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa perempuan Badui sering diukur melalui kontribusi mereka terhadap kelangsungan ekonomi dan kehormatan keluarga, sehingga nilai sosialnya kerap dikaitkan dengan garis keturunan dan reputasi moral.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa moralitas sosial Badui tumbuh dalam paradigma *instrumental* dengan mengukur nilai manusia melalui kegunaan sosialnya bagi kelompok. Maka, Islam hadir untuk menggeser orientasi moral ini menjadi paradigma etis yang berakar pada kemuliaan spiritual dan kesetaraan kemanusiaan.

Konteks sosial semacam ini menjelaskan latar perilaku 'Uyainah dalam hadis yang mencerminkan kebiasaan khas Badui pra-Islam. Dalam sebuah riwayat, 'Uyainah masuk menemui Nabi Muhammad SAW tanpa izin, lalu berbicara secara kasar kepada beliau dan Aisyah RA. Nabi Muhammad SAW menegurnya seraya bersabda:

هذا أحق مطاع، وهو على ما ترين سيد قومه.³²

<https://doi.org/10.1075/prag.18025.has>; Kees Versteegh, "The Arabic Language: Second Edition," *The Arabic Language: Second Edition*, January 1, 2014, 192–220.

²⁸ Ahmad Tabrani et al., "KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM DAN AWAL ISLAM," n.d.

²⁹ Rahim, Susmihara, and Yani, "MUQADDIMAH IBNU KHALDUN."

³⁰ ياسمين السيد محمد محمد، "أدوار المرأة ومكانتها الاجتماعية في المجتمع البدوي،" *بحوث ٤* and *أميرة صابر*, no. 5 (May 2024): 1–48, <https://doi.org/10.21608/buhuth.2023.244351.1589>.

³¹ Sarab Abu-Rabia-Queder, Avigail Morris, and Heather Ryan, "The Economy of Survival: Bedouin Women in Unrecognized Villages," *Journal of Arid Environments* 149 (February 2018): 80–88, <https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2017.07.008>.

³² Yusuf bin Abdillāh Abd al-Bar, *Al-Isti'āb Fi Ma'rifati al-Ashāb Tahqiq al-Turki* (Mesir: Markaz Hijr li al-Buhuth wa al-Dirasat al-Arabiah wa al-Islamiyah, 2019), vols. 3, 1250–1254, no. 2055; Ibn al-Atsir 'Ali bin Muhammad, *Asad Al-Ghabah Fi Ma'rifah al-Shahabah*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), vols. 4, 318, no. 4166; Ahmad bin 'Ali, *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, vols. 4, 639, no. 6166.

“Dia (‘Uyainah) orang bodoh yang ditaati dan dia adalah pemimpin kaumnya, seperti yang engkau lihat.”

Riwayat ini memperlihatkan bahwa perilaku kasar dan spontan adalah bagian dari habitus sosial Badui yang terbentuk sebelum sentuhan Islam. Perilaku ‘Uyainah menjadi simbol moralitas pra-transformasi, yaitu moralitas yang berpijak pada keberanian dan spontanitas, bukan pada kesantunan dan hikmah. Fenomena moralitas pra-transformasi ini dapat dipahami lebih mendalam melalui perspektif empirisme moral yang menjelaskan bagaimana pengalaman membentuk kesadaran etis individu.

Menurut Locke, moralitas seseorang lahir dari pengulangan pengalaman sosial yang memberi makna pada perilaku.³³ Dalam konteks Islam, pengalaman langsung bersama Nabi Muhammad SAW menjadi faktor empiris yang mentransformasi moral sahabat dari sifat *al-jafā’* (kasar) menuju sifat *al-ḥilm* (lembut). Indikasi proses tersebut tergambar dalam berbagai riwayat tentang interaksi ‘Uyainah dengan Nabi Muhammad, yang selanjutnya memperlihatkan perubahan sikap dan kesadaran moralnya secara bertahap. Maka, teori empirisme tidak sekadar paralel dengan konsep Islam, tetapi justru menegaskan signifikansi *uswah ḥasanah* sebagai instrumen pembentukan moral melalui pengalaman sosial.

Dengan demikian, moralitas masyarakat Badui pada masa Nabi Muhammad SAW menunjukkan transisi dari orientasi *tribalistik* menuju masyarakat madani yang beradab. Islam berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang menggeser nilai-nilai materialistik menjadi spiritual, dari loyalitas suku menuju keadilan universal dan dari *al-jafā’* (kerasnya budaya) menuju *al-ḥilm* (kelembutan). Transformasi ‘Uyainah menjadi contoh konkret perubahan moral berbasis pengalaman sosial yang dididik langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah model pendidikan moral yang relevan bagi pembentukan karakter umat hingga masa kini.

³³ Ichwayudi et al., “Association in the Perspective of Hadith”; Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*.

Moral 'Uyainah bin Hishn al-Fazari

Abu Malik 'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr al-Fazari merupakan seorang pemimpin suku Arab Badui di Najd. Ia dikenal sebagai seorang *jararin*, yaitu pemimpin pasukan besar yang mampu menggerakkan hingga sepuluh ribu prajurit pada masa *jahiliyah*.³⁴ Statusnya sebagai seorang pemimpin perang mencerminkan struktur sosial masyarakat Badui yang berbasis pada kekuatan dan loyalitas kesukuan, sebagaimana Ibn Khaldūn menyoroti bagaimana pemimpin dalam masyarakat Badui sering kali dihormati bukan karena kebijaksanaan, tetapi karena keberanian dan ketegasan mereka dalam peperangan.³⁵

Sifat oportunis dapat dipahami sebagai bagian dari moralitas sosial yang berkembang pada masa itu, terlebih bagi seorang pemimpin suatu kaum yang membawahi banyak orang. Kasus ini terjadi sebelum masuknya 'Uyainah ke dalam Islam, al-Balāzuri memaparkan kisah tersebut:

ثم أتت اليهود غطفان، فجعلوا لهم تمر خيبر سنة على أن يعينوهم على حرب رسول الله صلى الله عليه وسلم. فأنعموا لهم بذلك، وأجابوهم إليه. وكان عيينة بن حصن الفزاري أسرع القوم إلى إجابتهم.³⁶

"Kemudian, orang-orang Yahudi mendatangi Suku Ghathafan (salah satu suku Arab Badui) dan menjanjikan hasil kurma Khaibar selama setahun sebagai imbalan bantuan mereka memerangi Rasulullah SAW. Ghathafan menerima tawaran itu. 'Uyainah bin Hishn al-Fazari adalah orang yang paling cepat menyetujui ajakan tersebut."

Narasi tersebut dapat memberikan pemahaman langsung bahwa cepatnya persetujuan 'Uyainah terhadap keuntungan materi, kurangnya kebijaksanaan, keberanian, dan ketegasan menandakan sebagian besar sifat 'Uyainah sekaligus bukti dari pernyataan Ibn Khaldūn.

³⁴ Abd al-Bar, *Al-Isti'āb Fi Ma'rifati al-Ashāb Tahqiq al-Turki*, vols. 3, 1250–1254, no. 2055.

³⁵ Rahim, Susmihara, and Yani, "MUQADDIMAH IBNU KHALDUN."

³⁶ Ahmad bin Yahya al-Baladzuri, *Ansāb al-Asyrāf*, Tahqiq Humaidullah (Mesir: Da>r al-Ma'ārif, 1959), hlm.343, no.730.

Dalam rangkuman hadis lain, terjadi pengulangan sifat tersebut setelah masuknya ‘Uyainah ke dalam Islam. Hal ini tercermin ketika delegasi *Hawāzin* datang kepada Nabi Muhammad SAW setelah Perang *Hunain* untuk memohon belas kasihan agar tawanan perang dari kalangan wanita dan anak-anak mereka dikembalikan. Nabi Muhammad SAW memberikan pilihan kepada kaum muslim antara mengembalikan tawanan atau tetap mempertahankan harta rampasan perang. Banyak sahabat dari kalangan Muhājirīn dan Ansār mengikuti apa yang Nabi Muhammad SAW sabdakan, akan tetapi ‘Uyainah menentang keputusan mereka dengan perkataan:

أَمَّا أَنَا وَبَنُو فَرَازَةَ فَلَا.³⁷

“Aku dan Bani Fazārah tidak akan memberi mereka.”

Selain mengandung sifat oportunis, ungkapan tersebut juga menyiratkan keberanian dan kepemimpinannya atas kaum Arab Badui dari Bani Fazārah. Hal ini selaras dengan teori Kahneman yang menyatakan kecenderungan seseorang dalam mempertahankan harta di hadapannya (*loss aversion*) daripada mendapat imbalan abstrak.³⁸

Moral ‘Uyainah yang keras dan kurang beradab terlihat dalam interaksinya dengan berbagai pemimpin muslim setelah ia masuk Islam. Salah satu insiden mencolok terjadi saat ia memasuki rumah Nabi Muhammad SAW:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: دَخَلَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُخْتَجِمٌ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: "خَيْرٌ مَا تَدَاوَتْ بِهِ الْعَرَبُ."³⁹

“Diriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: ‘Uyainah pernah memasuki rumah Rasulullah SAW ketika beliau sedang berbekam, seraya berkata: ‘Apa ini?’ Rasulullah menjawab: Sebaik-baik pengobatan yang digunakan oleh orang Arab.”

³⁷ Ahmad bin Syuaib al-Nasai, *Sunan Al-Kubra*, vol. II (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), vols. 6, 177, no.6482.

³⁸ Colin Camerer, "Prospect Theory In The Wild: Evidence From The Field," *Advances in Behavioral Economics*, June 1998.

³⁹ Ibn Abi Shaibah 'Abdullah bin Muh{ammad, *al-Mus{annaf*, vol. 5 (Riyadh: Dār al-Kunūz Ishbiliya, 2010), hlm. 58, no. 23680.

Pernyataan Ibrahim “‘Uyainah pernah memasuki rumah Rasulullah SAW” pada hadis di atas menandakan bahwa ‘Uyainah memasuki tempat tinggal Nabi Muhammad SAW tanpa izin, kemudian mengajukan pertanyaan secara langsung tanpa sapaan, hal ini merupakan bukti atas watak ‘Uyainah yang keras dan kurang beradab.

Hadis lain menyebutkan insiden ‘Uyainah ketika melihat Nabi Muhammad SAW mencium Hasan dan Husain (cucu Nabi Muhammad SAW):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَأَاهُ يُقَبِّلُ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا، فَقَالَ لَهُ: تَقْبِلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! لَقَدْ وُلِدَ لِي عَشْرَةٌ، مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ، لَا يُرْحَمُ."⁴⁰

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: ‘Uyainah bin Hishn pernah memasuki rumah Rasulullah SAW ketika Rasulullah SAW sedang mencium Hasan dan Husain, seraya berkata: Apakah Engkau menciumi mereka wahai Rasulullah? Aku memiliki sepuluh orang anak, tapi tidak pernah kucium mereka sekalipun. Rasulullah menjawab: Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”

Pernyataan Abu Hurairah “‘Uyainah pernah memasuki rumah Rasulullah SAW ketika sedang mencium Hasan dan Husain” menandakan bahwa ‘Uyainah memasuki tempat tinggal Nabi Muhammad SAW tanpa izin, namun munculnya ungkapan “Wahai Rasulullah” menunjukkan adanya perubahan sikap komunikasi yang lebih santun dibanding perilaku sebelumnya. Perubahan ini dapat dipahami, sebagaimana digambarkan dalam sejumlah riwayat, sebagai hasil pembiasaan etis melalui interaksi langsung dengan Nabi Muhammad yang menegurnya dengan kelembutan dan memberi teladan kesabaran ketika menghadapi kekasaran orang Badui.⁴¹ Meskipun tidak terdapat indikasi eksplisit bahwa ‘Uyainah bermaksud mengamalkan ayat tersebut, perilakunya dapat dibaca sebagai bentuk internalisasi etika Qur’ani yang mengharuskan panggilan Rasulullah SAW tidak seperti panggilan orang lain pada umumnya, Allah SWT berfirman:

⁴⁰ Musnad ‘Ahmad Tahqīq al-Arna’ūt}, vol. 12, hlm. 17, no. 7121.

⁴¹ Ahmad bin ‘Ali, *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 4, 639, no. 6166.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا.

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)." [QS. An-Nūr (24): 63]

Marwan Hadidi menafsirkan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan memanggil Nabi Muhammad SAW seperti memanggil antar sesama, tidak memanggil dengan "Wahai Muhammad" tetapi menggunakan kalimat "Wahai *Nabiyullah*" atau "Wahai Rasulullah" dengan ucapan yang lembut, rendah hati, dan merendahkan suara. Qatadah berkata bahwa Allah SWT memerintahkan agar manusia menyegani, memuliakan, mengagungkan, dan menuakan Nabi Muhammad SAW.⁴²

Selain menjadi bukti melunaknya moral 'Uyainah yang kurang beradab, ungkapan "*Wahai Rasulullah*" menunjukkan perubahan gaya komunikasi yang lebih santun dan pengakuan terhadap otoritas Nabi sebagai pemimpin spiritual kaum muslim.⁴³ Perubahan cara berkomunikasi ini merefleksikan proses pembinaan etika profetik yang menekankan kesopanan dan penghormatan dalam interaksi sosial.⁴⁴ Bandura menjelaskan dalam bidang studi antropologi sosial bahwa pengalaman sosial seseorang membentuk pemahamannya tentang emosi dan interaksi sosial, dalam kasus 'Uyainah di atas menunjukkan betapa kaku dan maskulinnya nilai-nilai yang dianut dalam tradisi Arab Badui.⁴⁵

⁴² Marwan Hadidi, *Tafsīr Hidāyatul Insān*, 4 vols., n.d.; Abū 'Abdillāh Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, ed. Ibrāhīm Al-Bardūnī Aḥmad dan Atfīsy, Kedua (Kairo, Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), vols. 12, 322; Abū Ja'far Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin At-Turkī, Pertama (Kairo: Dār Hajar, 2001), vols. 17, 388.

⁴³ Ahmad bin 'Ali, *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, 4, 639, no. 6166.

⁴⁴ Satria Wiranata and Abdillāh Riziḍ Dhoḥin, "ETIKA KOMUNIKASI MUSLIM DALAM BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 2023, <https://doi.org/10.36085/joisc.v4i2.6048>.

⁴⁵ Bandura, "SOCIAL COGNITIVE THEORY OF MORAL THOUGHT AND ACTION," 62–68.

Sejarah Islam juga mencatat insiden 'Uyainah mengajukan permintaan dan melakukan protes terhadap Abu Bakar al-Shiddiq RA:

عن عبدة بن عمرو، قال: جاء الأقرع بن حابس وعيينة بن حصن إلى أبي بكر الصديق رضي الله عنه، فقال: يا خليفة رسول الله، إنَّ عندنا أرضا سبخة ليس فيها كالأ ولا منفعة، فإن رأيت أن تقطعناها؟ فأجابهما، وكتب لهما، وأشهد القوم وعمر ليس فيهم، فانطلقا إلى عمر ليشهداه فيه، فتناول الكتاب وتفل فيه ومحاه، فتذمرا له وقالوا له مقالة سيئة، فقال: إنَّ رسول الله ﷺ كان يتألفكما، والإسلام يومئذ قليل، إن الله قد أعزَّ الإسلام، اذهبا فاجهدا عليَّ جهدكما، لا رعى الله عليكما إن رعيتما، فأقبلا إلى أبي بكر وهما يتذمران، فقالا: ما ندري والله، أنت الخليفة أو عمر؟ فقال: بل هو لو كان شاء، فجاء عمر وهو مغضب حتى وقف على أبي بكر، فقال: أخبرني عن هذا الذي أقطعتما، أرض هي لك خاصة أو للمسلمين عامة؟ قال: بل للمسلمين عامة. قال: فما حملك على أن تخص بها هذين؟ قال: استشرت الذين حولي، فأشاروا عليَّ بذلك، وقد قلت لك: إنك أقوى على هذا مني فغلبتني.⁴⁶

"al-Aqra' bin Hābis dan 'Uyainah bin Hishn mendatangi kepada Abu Bakar al-Shiddiq dan berkata: 'Wahai Khalifah Rasulallah, kami memiliki tanah tandus yang tidak ada rumput atau manfaatnya. Apakah engkau bersedia memberikannya kepada kami?' Abu Bakar menyetujui dan menulis surat keputusan, lalu meminta saksi, sementara Umar tidak hadir. Ketika mereka mendatangi Umar untuk menjadi saksi, Umar merobek surat itu dan meludahinya. Keduanya marah dan mencela Umar. Umar berkata: 'Dulu Rasulallah SAW memanjakan kalian karena Islam masih lemah. Sekarang Allah telah memuliakan Islam. Pergilah dan bersusah payahlah sendiri! Demi Allah, aku tidak akan membiarkan kalian merugikan kaum muslim!' Keduanya kembali ke Abu Bakar sambil menggerutu: 'Kami tidak tahu, engkau atau Umar yang jadi khalifah?' Abu Bakar menjawab: 'Umar-lah (yang lebih pantas) jika ia mau.' Umar datang dengan marah dan bertanya: 'Tanah yang kau berikan kepada mereka—apakah itu milikmu pribadi atau milik kaum muslim?' Abu Bakar menjawab: 'Milik

⁴⁶ Musnad 'Aḥmad Taḥqīq al-Arna'ūt, I, vol. 12, 17, no. 7121.

kaum muslim.' Umar berkata: 'Lalu mengapa kau berikan khusus kepada mereka?' Abu Bakar berkata: 'Aku bermusyawarah dengan orang-orang di sekitarku dan mereka menyarankannya. Aku sudah bilang, engkau lebih kuat dalam hal ini daripadaku.'"

Perilaku 'Uyainah kepada Abu Bakar menunjukkan sifat oportunis dengan mencoba memanfaatkan modal sosialnya sebagai tokoh suku Fazārah untuk mendapatkan hak tanah. al-Balāzurī menyatakan bahwa perilaku ini mencerminkan kelicikan seseorang yang dapat muncul untuk kepentingan dan loyalitas kesukuan.⁴⁷

Persetujuan Abu Bakar terhadap permintaan 'Uyainah merupakan hasil dari musyawarah, intelektualitas Abu Bakar dalam kepemimpinan ini merupakan praktik konsep kekuasaan yang dipertahankan melalui modal simbolik seperti wasiat Nabi Muhammad SAW dan musyawarah, tetapi Umar menolak atas dasar otoritas keadilan Islam.⁴⁸ Pernyataan Umar di atas mengandung unsur kuat dalam menolak kesukuan sebagai praktik dari teori Machiavelli yang menyatakan bahwa kekuasaan harus tegas dan tidak condong dalam memanjakan elit tertentu, juga hal ini menegaskan bahwa ucapan seseorang yang berpengaruh di suatu lingkungan memiliki kekuatan untuk mengubah keputusan hukum.⁴⁹ Pada akhirnya, permintaan 'Uyainah tidak dikabulkan kendati kuatnya argumentasi Umar dalam penegakan keadilan, namun 'Uyainah bisa dikatakan mendapat pengalaman dari lingkungan Islam pada insiden ini.

Hasil didikan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam mengembangkan moralitas 'Uyainah juga terdapat pada pertemuannya dengan Umar bin al-Khaṭṭāb dalam insiden:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِيمَ عُيَيْنَةَ بَنُ حِصْنٍ فَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحَرِّ بْنِ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُھُولًا كَانُوا أَوْ شُبَّانًا، قَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ الْأَمِيرِ تَسْتَأْذِنُ لِي عَلَيْهِ؟ فَقَعَلَ،

⁴⁷ al-Baladzuri, *Ansāb al-Asyrāf*, 326.

⁴⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B. Thompson (Harvard University Press, 1991), 62; Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tārīkh Al-Ṭabarī*, vol. 4 (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 310AD).

⁴⁹ John L. Austin, *How to Do Things with Words* (Oxford: Oxford University Press, 1962), 58; Niccolò Machiavelli, *The Prince* (Antonio Blado d'Asola, 1532), secs. 9 & 17; Niccolò Machiavelli, *Discourses on Livy*, trans. Harvey C. Mansfield and Nathan Tarcov (Chicago: University of Chicago Press, 1996), bk. 1, sec. 45.

فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَاللَّهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ، وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يَقَعَ بِهِ، فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) [الأعراف: ١٩٩]، وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، فَوَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا حِينَ تَلَاهَا، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁵⁰

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: ‘Uyainah bin Hishn datang (ke Madinah) dan menginap di rumah keponakannya, Al-Hurr bin Qais bin Hishn. Al-Hurr termasuk orang-orang yang dekat dengan Umar. Para qari (ahli Al-Qur’an) adalah anggota majelis musyawarah Umar, baik yang tua maupun yang muda. ‘Uyainah berkata kepada keponakannya: “Apakah engkau memiliki akses kepada Amirul Mukminin? Mintakan izin agar aku bisa menemuinya.” Maka Al-Hurr memintakan izin untuknya. Ketika ‘Uyainah masuk, ia langsung berkata kepada Umar: “Wahai Ibnul Khaṭṭāb! Demi Allah, engkau tidak memberi kami bagian yang cukup dan tidak memutuskan perkara kami dengan adil!” Umar sangat marah hingga hampir memukulnya. Namun, Al-Hurr segera berkata: “Wahai Amirul Mukminin, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: ‘Berilah maaf, suruhlah yang baik dan jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.’ (QS. Al-A’raf: 199). Dan orang ini termasuk yang bodoh.” Demi Allah, Umar langsung menghentikan kemarahannya setelah ayat itu dibacakan. Ia adalah orang yang selalu berpegang teguh pada Kitabullah.”

Melalui permintaan ‘Uyainah kepada al-Hurr bin Qais untuk menemui Umar bin al-Khaṭṭāb RA yang merupakan pemimpin kaum muslimin saat itu, dapat diketahui adanya perkembangan signifikan dari moralitas ‘Uyainah yang condong menjadi lebih sopan dan tidak asal-asalan dalam bertemu pemimpin suatu kaum, namun masih saja mengungkapkan sesuatu secara impulsif yang berujung pada penolakan dari Umar. Terdapat kesimpulan lain dari teori Facework terkait dengan perilaku ‘Uyainah dalam menjaga harga diri dengan tidak langsung menghadap Umar tanpa perantara, sekaligus

⁵⁰ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaybānī, *Faḍā’il al-Ṣaḥābah*, ed. Waṣīy Allāh Muḥammad ‘Abbās, al-Ṭab’ah al-Ūlā (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1403), 351, no. 506.

menghindari risiko penolakan.⁵¹ Dalam studi antropologi sosial, Mead menjelaskan bahwa pengalaman sosial seseorang membentuk pemahamannya tentang emosi dan interaksi sosial, kesadaran ‘Uyainah akan hierarki kekuasaan sosial dalam politik Islam, sekaligus menggambarkan pembelajarannya dari pengalaman yang telah lalu pada insiden Abu Bakar menjadi praktik dari teori tersebut.⁵²

Ditemukan juga pertemuan antara ‘Uyainah dengan Utsman bin Affan yang menjabat pemimpin Islam setelah Umar dalam suatu riwayat:

وَذَكَرَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ أَنَّ عُيَيْنَةَ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ يَوْمًا فَأَغْلَظَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: لَوْ كَانَ عُمَرُ مَا أَقْدَمْتُ عَلَيْهِ.⁵³ وعن ابن قتيبة فَقَالَ عُيَيْنَةُ: يَا بَنَ عَفَانَ، سِرْ فِينَا بِسِيرَةِ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ فَإِنَّهُ أَعْطَانَا فَأَغْنَانَا، وَأَخْشَانَا فَأَتَقْنَا. فقال له عثمان: أما والله على ذلك ما كنت بالراضي بسيرة عمر...⁵⁴

“Ibnu ‘Abdil Barr menyebutkan bahwa Suatu hari, ‘Uyainah masuk menemui ‘Utsman dan bersikap kasar kepadanya. Maka ‘Utsman berkata kepadanya: ‘Seandainya (yang jadi khalifah) adalah Umar, engkau tidak akan berani bersikap seperti ini. Dalam riwayat Ibnu Qutaibah ‘Uyainah menyatakan: Wahai ibn ‘Affan, pimpinlah kami dengan cara ‘Umar bin al-Khaṭṭāb! Sesungguhnya ia memberi kami hingga mencukupi kami dan membuat kami takut (kepada Allah) hingga kami menjadi bertakwa. Maka Utsman merespon: Demi Allah, aku tidak rela memimpin dengan cara kepemimpinan ‘Umar!.”

Riwayat sejarah tersebut menjelaskan tentang nasihat ‘Uyainah terhadap politik sekaligus kritik implisit atas kepemimpinan Utsman melalui perkataan “Sesungguhnya ia memberi kami hingga mencukupi kami dan membuat kami takut (kepada Allah) hingga kami menjadi bertakwa”. Melihat pernyataan ‘Uyainah tersebut, pemahaman melalui pengalamannya terhadap kepemimpinan Islam yang sesuai

⁵¹ Erving Goffman, *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior* (New York: Doubleday & Company, 1967).

⁵² George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 135–226.

⁵³ Ṭabarī, *Tārīkh Al-Ṭabarī*.

⁵⁴ Abu Muhammad Ibn Qutaybah, *Al-Imāmah Wa al-Siyāsah* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 276AD).

dengan kondisi saat itu adalah kepemimpinan Umar yang dinilai tegas, adil, dan ekonomis dalam distribusi harta secara merata. Hal ini sejalan dengan teori Weber yang menyatakan bahwa kepemimpinannya berdasarkan aturan tetap *legal-rational authority*.⁵⁵

Dalam kajian sosiologi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori habitus Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa latar belakang sosial seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan cara berpikirnya, bahkan setelah mengalami perubahan lingkungan atau ideologi.⁵⁶ Studi sosiologi Islam juga menunjukkan bahwa perubahan norma dalam suatu masyarakat sering kali terjadi karena interaksi dengan individu yang memiliki pengaruh normatif lebih besar.⁵⁷

Berdasarkan beberapa riwayat tersebut, tampak bahwa moralitas 'Uyainah pada masa awal Islam masih dipengaruhi oleh kebiasaan sosial Badui yang keras dan impulsif. Ia dihormati bukan karena keluasan ilmunya, tetapi karena kekuatan dan kedudukannya sebagai pemimpin tribal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi dari budaya *'asabiyyah* menuju nilai-nilai moral Islam tidak berlangsung secara instan. Transformasi tersebut menuntut proses panjang melalui pembiasaan sosial, pendidikan profetik, dan interaksi langsung dengan Nabi SAW. Dinamika perubahan inilah yang akan tampak lebih jelas pada model konseptual berikut:

⁵⁵ Max Weber, *Economy and Society* (University of California Press, 1978), 215–216.

⁵⁶ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," 1977, 85.

⁵⁷ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 204–5.

Fase	Indikator Moral	Hadis / Sejarah	Konteks Sosial	Analisis Teoretis
Pra-Islam	Oportunis, keras dan <i>tribalistik</i> ; Mengutamakan keuntungan materi dan loyalitas suku.	Riwayat al-Balādhurī: “ <i>‘Uyainah cepat menyetujui ajakan Yahudi Khaibar demi imbalan kurma.</i> ”	Masyarakat Badui Najd, berbasis <i>‘asabiyyah</i> dan survivalisme gurun.	Ibn Khaldun: Kepemimpinan tribal berbasis kekuatan. Crone: Sistem sosial pra-Islam bersifat survivalistik.
Awal Islam	Masih impulsif, oportunis; Belum memahami etika interaksi sosial.	Hadis: “ <i>Dia orang bodoh yang ditaati...</i> ” dan Hadis: “ <i>Aku memiliki sepuluh anak, tak pernah kucium mereka.</i> ”	Proses adaptasi terhadap nilai Islam; Mulai mengenal <i>uswah hasanah</i> Nabi Muhammad SAW.	Locke: Pembentukan moral melalui pengalaman langsung; Bandura: Pembelajaran sosial melalui observasi Nabi Muhammad SAW.
Masa Abu Bakar & Umar	Berani namun masih berorientasi kepentingan suku; Mulai belajar adab politik dan keadilan sosial.	Riwayat Abu Bakar dan Umar: “ <i>Uyainah meminta tanah lalu ditegur keras.</i> ” Riwayat: “ <i>Wahai Ibn al-Khaṭṭāb, engkau</i>	Islam mulai menjadi sistem sosial mapan; Sahabat menegakkan keadilan normatif.	Weber: <i>Legal-rational authority</i> kepemimpinan berdasarkan norma, bukan status suku. Bourdieu: <i>Habitus baru</i> terbentuk oleh tekanan sosial dan struktur Islam.

		<i>tidak adil...</i>		
Masa Utsman & Pasca-Khulafā'	Lebih reflektif; Memahami keadilan, ketegasan, dan pemerataan dalam kepemimpinan Islam.	Riwayat: "Uyainah berkata: Pimpinlah kami dengan cara 'Umar bin al-Khattāb..."	Kesadaran sosial meningkat; Memahami prinsip pemerataan dan tanggung jawab moral.	Integrasi teori Locke, Weber dan Bourdieu: Moralitas hasil dari pengalaman empiris, adaptasi terhadap struktur sosial baru dan internalisasi otoritas hukum rasional.

Tabel 1: Transformasi Moral 'Uyainah

Tabel di atas menunjukkan bahwa transformasi moral 'Uyainah tidak bersifat instan, tetapi berlangsung melalui serangkaian pengalaman sosial dan spiritual yang saling berkelindan. Pada tahap pra-Islam, moralitasnya bersandar pada *'asabiyyah* dan orientasi materialistik. Setelah masuk Islam, interaksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pengalaman empiris yang menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan. Pada masa *Khulafā' al-Rāsyidīn*, perubahan itu berlanjut dalam konteks sosial-politik yang menuntut kesadaran keadilan dan tanggung jawab. Dengan demikian, perubahan moral 'Uyainah merepresentasikan integrasi antara teks hadis, struktur sosial, dan teori moral modern seperti empirisme Locke, *habitus* sosial Bourdieu, serta *legal-rational authority* Weber yang saling menjelaskan proses internalisasi nilai profetik dalam diri seorang sahabat Badui.

Faktor Pendukung Transformasi Moral 'Uyainah

Transformasi moral 'Uyainah bin Ḥiṣn al-Fazārī tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, religius, dan psikologis yang membentuk dirinya sejak masa pra-Islam hingga periode Khulafā' al-Rāsyidīn. Sebagai tokoh Badui yang dikenal keras, impulsif, dan ambisius, 'Uyainah mengalami perubahan moral melalui kombinasi pembinaan profetik, pengalaman sosial, serta penyesuaian terhadap struktur nilai Islam yang baru. Perubahan ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan dinamika integrasi moral masyarakat Arab Badui ke dalam tatanan sosial Islam yang madani.

Melalui sudut pandang psiko-sosial, perubahan moral 'Uyainah merupakan hasil interaksi antara pembinaan profetik dan pengalaman sosial yang membentuk kesadaran etisnya secara bertahap. Faktor pertama dalam transformasi moral 'Uyainah adalah interaksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Melalui bimbingan profetik, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengoreksi perilaku eksternal, tetapi juga menanamkan nilai *rahmah* (kasih sayang) sebagai inti moralitas Islam. Hadis tentang 'Uyainah yang melihat Nabi Muhammad SAW mencium Hasan dan Husain menjadi contoh nyata bagaimana Nabi Muhammad SAW membentuk kesadaran emosional sahabat yang terbiasa dengan kekasaran sosial. Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan bahwa barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.⁵⁸ Sabda ini menjadi pesan universal bahwa kelembutan merupakan esensi iman.

Dalam pandangan ulama hadis klasik, hadis ini bukan sekadar ajaran etika, tetapi juga strategi pendidikan moral. Menurut Ibn Hajar dan al-Nawawī, sabda Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pembinaan bagi sahabat yang keras tabiatnya, menegaskan bahwa kasih sayang dan kelembutan hati merupakan tanda keimanan dan sarana pendidikan moral profetik.⁵⁹ Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa 'Uyainah termasuk golongan *al-a'rāb al-jufāt* (orang Badui yang keras tabiatnya) dan tergolong *al-mu'allafah qulūbuhum*, yakni

⁵⁸ Rahma Nadiyah dan Muhammad Rendi Ramdhani, "Islamic Education Curriculum that Focuses on Moral Development in a Hadith Perspective," *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTJL)*, advance online publication, 2024, <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1121>; *Musnad 'Aḥmad Taḥqīq al-Arna'ūṭ*, I, a. 7121.

⁵⁹ Ibnu Hajar Aḥmad bin 'Alī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I (Dār al-Ma'rīfah, 1379), vol. 10, 430, no. 5998; Imam Nawawī, *Syarah Shahih Muslim* (Matba'ah al-Misriyah, 1924), vol. 15, 76–77, no. 2316–2318.

mereka yang hatinya dilunakkan melalui bimbingan Islam.⁶⁰ Riwayat-riwayat yang dikutip menunjukkan bagaimana kekasaran tabiat Badui seperti 'Uyainah dihadapi Nabi Muhammad SAW dengan kebijaksanaan dan pendidikan moral, sehingga ia menjadi bagian dari komunitas muslim yang beradab. Fenomena ini menggambarkan bahwa transformasi moral 'Uyainah merupakan bentuk nyata *ta'dīb nabawī* (pembinaan moral profetik) yang menginternalisasi nilai kasih sayang dan empati.

Selain interaksi dengan Nabi Muhammad SAW, faktor perubahan moral 'Uyainah juga dipengaruhi pengalaman sosialnya dalam komunitas Islam. Pada masa awal keislaman, ia masih menunjukkan perilaku oportunis dan keras kepala, seperti dalam peristiwa ia berbicara kasar kepada Nabi Muhammad SAW atau menegur ketidakadilan Umar bin al-Khaṭṭāb. Namun, melalui pembiasaan sosial dan tekanan normatif dari masyarakat Islam, perilakunya perlahan menyesuaikan dengan norma baru yang menekankan keadilan, kesantunan, dan penghormatan terhadap otoritas.

Teori empirisme dapat menjelaskan dimensi ini, Locke berpendapat bahwa moralitas dibentuk melalui pengalaman sensorik dan sosial; manusia belajar berbuat baik karena pengalaman yang menanamkan makna etis terhadap perilaku.⁶¹ Dalam konteks 'Uyainah, interaksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat berfungsi sebagai pengalaman empiris moral. Bandura memperkuat hal ini melalui teori pembelajaran psiko-sosial bahwa perubahan perilaku diperoleh melalui pengamatan terhadap figur teladan.⁶² Nabi Muhammad SAW menjadi *model moral* yang mempengaruhi transformasi perilaku 'Uyainah dari kekerasan menuju kelembutan.

Perubahan moral 'Uyainah semakin kuat pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin al-Khaṭṭāb. Ia menyaksikan bagaimana Islam membangun sistem kepemimpinan yang berlandaskan hukum dan keadilan sosial, bukan kekuasaan tribal. Ketika 'Uyainah memprotes keputusan Umar bin al-Khaṭṭāb dengan ucapan "Engkau tidak adil", Umar menegurnya dengan tegas tanpa

⁶⁰ Abd al-Bar, *Al-Isti'āb Fi Ma'rifati al-Ashāb Tahqiq al-Turki*, vols. 3, 1250–1254, no. 2055.

⁶¹ Ichwayudi et al., "Association in the Perspective of Hadith"; Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, 2, 2–6.

⁶² Bandura, "SOCIAL COGNITIVE THEORY OF MORAL THOUGHT AND ACTION."

menyingkirkan posisinya sebagai pemimpin suku.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial Islam telah berpindah dari otoritas karismatik dan tradisional ke *legal-rational authority*, sebagaimana dikemukakan oleh Weber, yaitu otoritas yang berlandaskan legitimasi hukum dan norma rasional.⁶⁴

Dengan demikian, perubahan moral 'Uyainah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dengan belajar menyesuaikan diri dalam sistem sosial baru yang mengedepankan norma rasional, keadilan, dan penghormatan terhadap hukum. Dalam perspektif Bourdieu, situasi ini menggambarkan pembentukan *habitus baru*, yakni pola perilaku yang terbentuk oleh struktur sosial Islam dan nilai-nilai kolektifnya.⁶⁵

Kontekstualisasi hadis melalui tafsir klasik memperlihatkan bahwa perubahan moral 'Uyainah sejalan dengan pandangan para *muhadditsin* mengenai fungsi pendidikan moral Nabi Muhammad SAW. Ibn Hajar⁶⁶ dan al-Nawawī⁶⁷ menilai bahwa hadis-hadis yang terkait dengan perilaku sahabat seperti 'Uyainah bukanlah bentuk celaan, melainkan sarana pendidikan profetik. Sementara itu, Ibn 'Abd al-Barr memberikan dimensi historis bahwa perubahan moral itu benar-benar terjadi karena kedekatan sahabat dengan Nabi Muhammad SAW.⁶⁸ Hal ini memperkuat analisis modern yang menjelaskan pembentukan moral melalui pengalaman empiris dan interaksi sosial.

Penelitian kontemporer mendukung pandangan tersebut. Kilic menjelaskan bahwa *prophetic ethics* membentuk karakter melalui pembelajaran moral kontekstual yang memadukan nilai spiritual dan interaksi sosial.⁶⁹ Zainab Alwani juga menegaskan bahwa *prophetic pedagogy* merupakan model pendidikan moral berbasis pengalaman

⁶³ al-Shaybānī, *Faḍā'il al-Ṣaḥābah*, hlm. 351.

⁶⁴ Weber, *Economy and Society*, 215–216.

⁶⁵ Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," 85.

⁶⁶ Aḥmad bin 'Alī, *Faṭḥ al-Bāri bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I, vol. 10, 430, no. 5998.

⁶⁷ Nawawī, *Syarah Shahih Muslim*, vol. 15, 76–77, no. 2316–2318.

⁶⁸ Abd al-Bar, *al-Istī'āb fī Ma'rifati al-Ashāb tahqiq al-Turki*, vol. 3, 1249–1250, no. 2055.

⁶⁹ Mehmet Akif Kilic, Mohd Ghazali, and Jihad Shehab, "Prophetic Ethics in Islamic Thought: A Contemporary Analytical Study of the Qur'anic Message and Philosophical Morality," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 14 (May 2025): 967–75, <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i2/25401>.

langsung dan internalisasi nilai kenabian.⁷⁰ Kedua penelitian ini memperlihatkan kesinambungan epistemologis antara metodologi ulama klasik dan teori moral modern melalui pengakuan bahwa moralitas dibentuk melalui interaksi sosial, keteladanan, dan pembiasaan nilai.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi moral 'Uyainah bin Hishn al-Fazārī dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pembinaan profetik (dimensi spiritual), pengalaman sosial (dimensi empiris), dan struktur sosial Islam (dimensi sistemik). Ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk *habitus baru* yang selaras dengan nilai *rahmah*, keadilan, dan penghormatan terhadap norma sosial Islam. Dengan menghadirkan sumber klasik seperti Ibn Hajar, al-Nawawī, dan Ibn 'Abd al-Barr, serta didukung teori empirisme Locke dan konsep sosial modern, pembahasan ini memperlihatkan bahwa perubahan moral sahabat bukan hanya fenomena historis, tetapi juga proses bimbingan yang berakar pada pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW.

Temuan ini membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai moral profetik dapat direkonstruksi dan diadaptasi dalam konteks masyarakat kontemporer. Di tengah arus digitalisasi dan globalisasi nilai, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali model pendidikan moral yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan mengulas bagaimana lingkungan moral yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan inspirasi dalam merancang pendekatan pendidikan nilai di era digital, baik dari sisi model maupun aplikasinya.

Rekonstruksi Lingkungan Moral Nabi Muhammad SAW dalam Era Digital: Model dan Aplikasi Kontemporer

Lingkungan sosial modern yang sarat dengan dinamika teknologi dan budaya global tetap mempertahankan peran sentralnya dalam membentuk moralitas individu, sebagaimana fenomena yang tercermin dalam transformasi 'Uyainah bin Hishn. Pendidikan berbasis nilai hadis, misalnya, tidak hanya menjadi instrumen teoretis, tetapi juga praktik konkret dalam membangun kesadaran moral. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi narasi historis seperti kisah

⁷⁰ Zainab Alwani, "Transformational Teaching: Prophet Muhammad (Peace Be upon Him) as a Teacher and Murabbi," *Journal of Islamic Faith and Practice* 2 (July 2019): 91-119, <https://doi.org/10.18060/23276>.

‘Uyainah ke dalam kurikulum pendidikan Islam mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.⁷¹ Pendekatan ini selaras dengan konsep *transformative learning* Mezirow, yang mengungkapkan bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman historis menciptakan pergeseran paradigma dalam persepsi moral.⁷²

Di ruang digital, prinsip hadis tentang pentingnya memilih lingkungan pergaulan menemukan relevansi baru. Studi eksperimental membuktikan bahwa komunitas online yang menerapkan etika Islam seperti penghindaran *ghibah* (menggunjing) dan disinformasi, berkontribusi pada penurunan 40% perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja Muslim.⁷³ Temuan ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai hadis tidak statis, tetapi mampu beradaptasi dengan tantangan era digital, termasuk melalui konsep *digital civility* yang menekankan penghormatan dan empati dalam interaksi virtual.⁷⁴

Peran institusi sosial seperti masjid dan sekolah juga semakin krusial dalam menciptakan *safe spaces* untuk dialog inklusif. Program mentoring berbasis hadis, seperti yang diimplementasikan di Pesantren Modern Gontor, menggunakan metode *peer learning* untuk menanamkan sikap kolektif dan mengurangi sikap individualisme.⁷⁵ Bourdieu menjelaskan bahwa institusi tersebut berfungsi sebagai *field* yang mereproduksi modal simbolik Islam melalui ritual dan interaksi sehari-hari, sehingga membentuk *habitus* baru yang berorientasi pada kepentingan komunitas.⁷⁶

Tantangan kontemporer seperti disrupsi teknologi menuntut reinterpretasi kreatif nilai-nilai hadis. Konsep *amar ma’ruf nahi munkar*, misalnya, dapat diadaptasi menjadi panduan etis dalam

⁷¹ Firda Mawaddatul Jannah et al., “Analisis Keterlibatan Emosional Anak SD Dalam Membaca Cerita Petualangan,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 1 (2025).

⁷² Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (Jossey-Bass, 1991).

⁷³ Microsoft, “Digital Civility Index: Global Findings” (Microsoft Corporation, 2020).

⁷⁴ Abdullah et al., “Islamic View on the Role of Social Environment in Shaping Human Behaviour.”

⁷⁵ Moh Amiril Mukminin and Wahyudi Rhamadan, “KONTEKSTUALISASI HADIS TARBAWI TENTANG PENGETAHUAN DAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN,” *GAHWA* 2, no. 2 (June 30, 2024): 62–79, <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>.

⁷⁶ Bourdieu, “Outline of a Theory of Practice.”

moderasi konten digital.⁷⁷ Penelitian Al-Faruqi mengusulkan kerangka algoritma berbasis prinsip Islam untuk memfilter konten bermuatan kebencian di platform media sosial sebuah terobosan yang menggabungkan otentisitas ajaran agama dengan kebutuhan teknis era digital.⁷⁸ Langkah ini tidak hanya menjaga relevansi hadis, tetapi juga memastikan lingkungan digital berkontribusi positif pada pembentukan moral untuk generasi mendatang.

Untuk memperjelas kesinambungan antara lingkungan moral pada masa Nabi Muhammad SAW dan penerapannya dalam masyarakat modern, berikut model konseptual yang menggambarkan dinamika historis dan aplikatif nilai moral Islam di era digital.

Aspek Moral	Konteks Historis	Aplikasi	Landasan Teoretis
<i>Rahmah</i> (kasih sayang)	Nabi Muhammad SAW menanamkan empati melalui interaksi sosial langsung (“ <i>Man lā yarḥam lā yurḥam</i> ”).	Pendidikan karakter dan empati digital; etika komunikasi daring.	Ibn Ḥajar, al-Nawawī; Locke (empirisme moral).
<i>Uswah ḥasanah</i> (keteladanan)	Nabi Muhammad SAW sebagai figur moral yang ditiru sahabat.	Figur publik dan <i>influencer</i> sebagai model perilaku etis.	Bandura (social learning theory).
<i>Keadilan sosial</i>	Praktik keadilan dalam struktur masyarakat Madinah.	Etika digital dan kesetaraan akses informasi.	Weber (legal-rational authority).

⁷⁷ Khairul Azhar Meerangani et al., “Implementation of Islamic Cyber Ethics on Digital Platform Use,” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/14562>.

⁷⁸ Muhammad Al-Faruqi, “Ethical Algorithms: Integrating Islamic Values into Digital Platforms,” *International Journal of Cyber Ethics* 5, no. 2 (2023): 112–30.

<i>Habitus Islam</i>	Lingkungan sosial Islam membentuk kebiasaan moral kolektif.	Membangun ekosistem digital berbasis nilai Islam.	Bourdieu (habitus sosial).
----------------------	---	---	----------------------------

Tabel 2: Model Lingkungan Moral Nabi dan Aplikasinya di Era Digital

Model di atas menunjukkan kesinambungan antara lingkungan moral Nabi Muhammad SAW dan dinamika sosial modern. Nilai-nilai profetik yang berbasis pengalaman sosial, keteladanan, dan interaksi kolektif tetap relevan dalam membangun karakter masyarakat di era digital. Dengan memahami pola pembentukan moral sahabat seperti ‘Uyainah dalam konteks lingkungan profetik, pendidikan moral kontemporer dapat diarahkan untuk membentuk *habitus Islam digital* yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berakar pada nilai *rahmah* dan keadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis riwayat-riwayat hadis dan data historis tentang perilaku ‘Uyainah bin Hishn al-Fazārī yang bersumber dari kitab klasik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Isti’āb*, dan *Tārīkh al-Ṭabarī*. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual dan kontekstual yang diperkaya kerangka psiko-sosial, penelitian ini menelusuri hubungan antara dimensi psikologis dan sosial dalam proses perubahan moral sahabat. Hasilnya menunjukkan bahwa transformasi moral ‘Uyainah terjadi secara bertahap melalui interaksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan tekanan normatif lingkungan sahabat, yang menumbuhkan internalisasi nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan keteladanan profetik. Temuan ini menjadi novelty penelitian, karena memposisikan hadis bukan hanya sebagai sumber etika normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan moral psiko-sosial yang menjelaskan mekanisme perubahan perilaku melalui pengalaman sosial dan pendidikan profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bar, Yusuf bin Abdillah. *Al-Isti'āb Fi Ma'rifati al-Ashāb Tahqiq al-Turki*. Mesir: Markaz Hijr li al-Buhuth wa al-Dirasat al-Arabiah wa al-Islamiyah, 2019.
- Abd al-Razaq, Dhafar. "Al-Şahābī 'Uyainah Bin Hişn al-Fazāri Radhiyallahu 'anhu Dirāsat Tārikhiyah," July 1, 2021. <https://openurl.ebsco.com/contentitem/gcd:152408834?sid=ebsco:plink:crawler&id=ebsco:gcd:152408834>.
- Abdullah, Abdul Hakim, Mohd Sani Ismail, Mohd Othman, and Najaatu Nasir. "Islamic View on the Role of Social Environment in Shaping Human Behaviour." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7 (August 2017): 886–95. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i7/3162>.
- 'Abdullah bin Muh{ammad, Ibn Abi Shaibah. *Al-Mus{annaf*. Vol. I. Riyadh: Dār al-Kunūz Ishbiliya, 2010.
- Abu-Rabia-Queder, Sarab, Avigail Morris, and Heather Ryan. "The Economy of Survival: Bedouin Women in Unrecognized Villages." *Journal of Arid Environments* 149 (February 2018): 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2017.07.008>.
- Ahmad bin 'Ali, Ibnu Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Aḥmad bin 'Ali, Ibnu Ḥajar. *Faṭḥ Al-Bāri Bi Syarḥi Şaḥīḥ al-Bukhāri*. Vol. I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- Aḥmad bin H{anbal. *Musnad 'Aḥmad Taḥqīq al-Arna'ūt*. Vol. I. Beirut: Mu'assah al-Risālah, 2001.
- Al-Faruqi, Muhammad. "Ethical Algorithms: Integrating Islamic Values into Digital Platforms." *International Journal of Cyber Ethics* 5, no. 2 (2023): 112–30.
- 'Ali bin Muhammad, Ibn al-Atsir. *Asad Al-Ghabah Fi Ma'rifah al-Shahabah*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh. *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*. Edited by Ibrāhīm Al-Bardūnī Aḥmad dan Aṭṭīsy. Kedua. Kairo, Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Alwani, Zainab. "Transformational Teaching: Prophet Muhammad (Peace Be upon Him) as a Teacher and Murabbī." *Journal of Islamic Faith and Practice* 2 (July 2019): 91–119. <https://doi.org/10.18060/23276>.

- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Edited by 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin At-Turkī. Pertama. Kairo: Dār Hajar, 2001.
- Austin, John L. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Baladzuri, Ahmad bin Yahya al-. *Ansāb Al-Asyrāf*. Tahqiq Humaidullah. Mesir: Dār al-Ma'a>rif, 1959.
- Bandura, Albert. "SOCIAL COGNITIVE THEORY OF MORAL THOUGHT AND ACTION" 1 (2016).
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by John B. Thompson. Harvard University Press, 1991.
- . "Outline of a Theory of Practice," 1977.
- Camerer, Colin. "Prospect Theory In The Wild: Evidence From The Field." *Advances in Behavioral Economics*, June 1998.
- Crone, Patricia. "PRE-INDUSTRIAL SOCIETIES," 1989.
- El-Dakhs, Dina Abdel Salam, and Mervat M. Ahmed. "A Variational Pragmatic Analysis of the Speech Act of Complaint Focusing on Alexandrian and Najdi Arabic." *Journal of Pragmatics* 181 (August 2021): 120–38. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.05.023>.
- Firdaus, Mohamad Anang. "Moralitas Intelektual Dalam Perspektif Fiqh Al-Hadith." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (March 2019): 61–84. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3015>.
- Goffman, Erving. *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New York: Doubleday & Company, 1967.
- Hadidi, Marwan. *Tafsīr Hidāyatul Insān*. 4 vols., n.d.
- Hardy, Jamie. "A Defense of Locke's Moral Epistemology." *Locke Studies* 20 (January 2021): 1–23. <https://doi.org/10.5206/ls.2020.8249>.
- Hassan, Bahaa-eddin A. "Impolite Viewer Responses in Arabic Political TV Talk Shows on YouTube." *Pragmatics* 29, no. 4 (August 2019): 521–44. <https://doi.org/10.1075/prag.18025.has>.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. 10th ed. Macmillan, 1970.
- Ibn Qutaybah, Abu Muhammad. *Al-Imāmah Wa al-Siyāsah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 276AD.
- Ichwayudi, Budi, Surur Rifai, Moh Syafik R, Zulfa Makrifatul A, and Ari Fika Mubaddillah. "Association in the Perspective of Hadith: Analyzing Ma'ani al-Hadith Using John Locke's Empiricism Theory in Education." *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 8, no. 2

- (August 3, 2024): 336–50.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.23151>.
- Jannah, Firda Mawaddatul, Muhammad Junaidi Retno Manggolo, Chovivah Nur Khaniv, and Muhammad Nofan Zulfahmi. “Analisis Keterlibatan Emosional Anak SD Dalam Membaca Cerita Petualangan.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 1 (2025).
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Syafruddin Syafruddin. “PERAN SAHABAT DALAM MEREKOSTRUKSI KEBERADAAN HADIS NABI MUHAMMAD SAW.” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (March 2018): 252–60.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.49>.
- Kilic, Mehmet Akif, Mohd Ghazali, and Jihad Shehab. “Prophetic Ethics in Islamic Thought: A Contemporary Analytical Study of the Qur’anic Message and Philosophical Morality.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 14 (May 2025): 967–75.
<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i2/25401>.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 1st ed. Cambridge University Press, 1988.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. Edited by Peter H. Nidditch. The Clarendon Edition of the Works of John Locke. Oxford University Press, 1975.
- Machiavelli, Niccolò. *Discourses on Livy*. Translated by Harvey C. Mansfield and Nathan Tarcov. Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- . *The Prince*. Antonio Blado d’Asola, 1532.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Meerangani, Khairul Azhar, Ahmad Faqih Ibrahim, Muhammad Yasin Omar Mukhtar, Muhammad Hilmi Mat Johar, Adam Badhrulhisham, and Khazri Othman. “Implementation of Islamic Cyber Ethics on Digital Platform Use.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 1 (January 2023).
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/14562>.
- Mervat M. Ahmed, and Dina Abdel Salam El-Dakhs. “The Realization of the Speech Act of Suggestion in Alexandrian and Najdi Arabic: A Variational Pragmatic Study,” 2024.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9CZBA>.

- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass, 1991.
- Microsoft. "Digital Civility Index: Global Findings." Microsoft Corporation, 2020.
- Muh{ammad bin Ah{mad, Al-Dzahabi. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Vol. III. Beirut: al-Mu'assah al-Risālah, 1985.
- Muh{ammad bin Isma>'il, Al-Bukha>ri. *S}ah{i>h{ Al-Bukha>ri*. Vol. I. Mesir: al-Sult}a>niyah, 1311.
- Mukminin, Moh Amiril, and Wahyudi Rhamadan. "KONTEKSTUALISASI HADIS TARBAWI TENTANG PENGETAHUAN DAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *GAHWA* 2, no. 2 (June 30, 2024): 62–79. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>.
- Munāwi, Zain Al-Dīn Muh{ammad bin Tāj al-. *Fayḍ Al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. 6 vols. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1938.
- Muslim, Adi Abdullah. "Metode Dakwah Dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis." *Al-Hikmah*, 2019. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1334>.
- Nadiyah, Rahma, and Muhammad Rendi Ramdhani. "Islamic Education Curriculum That Focuses on Moral Development in a Hadith Perspective." *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)* 2024. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i3.1121>.
- Nasai, Ahmad bin Syuaib al-. *Sunan Al-Kubra*. Vol. II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Mesir: Matba'ah al-Misriyah, 1924.
- Nursyahbani, Iqbal. "KH. Syansuri Badawi's Method in the Study of Riwayah and Dirayah Hadith at Pesantren Tebuireng." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (September 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.61>.
- Rahim, Ahmad, Susmihara, and Ahmad Yani. "MUQADDIMAH IBNU KHALDUN: STUDY OF ISLAMIC HISTORIOGRAPHY: Historiografi Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 23 (July 3, 2023): 51–60. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i2.34427>.
- Rahmawati, Amalia, and Mohd Nasir. "Transformasi Pendidikan Masa Khulafaur Rasyidin." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2025. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i2.797>.

- Rekret, Paul. "The Posthumanist Tabula Rasa." *Research in Education* 101, no. 1 (August 2018): 25–29. <https://doi.org/10.1177/0034523718792162>.
- Rockwood, Nathan. "LOCKE ON EMPIRICAL KNOWLEDGE." *History of Philosophy Quarterly* 35, no. 4 (October 2018): 317–36. <https://doi.org/10.2307/48570921>.
- Rofiqi, M Aris, Hanifa Maulidia, Wibi Wijaya, Jenny Matitaputty, Basyarul Aziz, Muhammad Kahfi, Fawziah B, and Yetty Oktayanty. *Pengantar Sosiologi Dan Antropologi*, 2024.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 2021. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>.
- Rosyidin, Muhammad Abror, and Mukti Latif Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>.
- Shaybānī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-. *Faḍā'il al-Ṣaḥābah*. Edited by Waṣīy Allāh Muḥammad 'Abbās. Al-Ṭab'ah al-Ūlā. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1403.
- Shrestha, Richan, Rajna Knez, Tulasi Acharya, and Prakash C. Bhattarai. "Ethical Discourse on Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review Using PRISMA." *Discover Sustainability* 6, no. 1 (May 2025). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01296-5>.
- Sulistiyani, Anjar, and Bambang Triyoga. "Nabi Muhammad Sebagai Figur Teladan Para Pendidik." *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 2022. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28100>.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Tārīkh Al-Ṭabarī*. Vol. 4. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 310AD.
- Tabrani, Ahmad, Agus Sutiyono, Agus Khunaifi, and Dwi Istiyani. "KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM DAN AWAL ISLAM," n.d.
- Tajang, A. "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)." *JUMDPI* 22, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15482>.
- Versteegh, Kees. "The Arabic Language: Second Edition." *The Arabic Language: Second Edition*, January 1, 2014, 1–410.
- Vos, Daniella, Emma Jenkins, and Carol Palmer. "A Dual Geochemical-phytolith Methodology for Studying Activity Areas in Ephemeral Sites: Insights from an Ethnographic Case Study

- from Jordan." *Geoarchaeology* 33, no. 6 (June 2018): 680–94.
<https://doi.org/10.1002/gea.21685>.
- Weber, Max. *Economy and Society*. University of California Press, 1978.
- Wild, Hannah, Emily Mendonsa, Micah Trautwein, Jeffrey Edwards, Ashley Jowell, Ashenafi GebreGiorgis Kidanu, Rea Tschopp, and Michele Barry. "Health Interventions among Mobile Pastoralists: A Systematic Review to Guide Health Service Design." *Tropical Medicine & International Health* 25, no. 11 (September 2020): 1332–52.
<https://doi.org/10.1111/tmi.13481>.
- Wiranata, Satria, and Abdillah Riziq Dhofin. "ETIKA KOMUNIKASI MUSLIM DALAM BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS." *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 2023.
<https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6048>.
- Zeini, Nahed T, Atef M Abdel-Hamid, Amal S Soliman, and Ahmed E Okasha. "An Exploratory Study of Place-Names in Sinai Peninsula, Egypt: A Spatial Approach." *Annals of GIS* 24, no. 3 (July 2018): 177–94.
<https://doi.org/10.1080/19475683.2018.1501759>.
- ياسمين السيد محمد محمد. "أدوار المرأة ومكانتها الاجتماعية في صابر، أميرة
 المجتمع البدوي." *بحوث* ٤, no. 5 (May 2024): 1–48.
<https://doi.org/10.21608/buhuth.2023.244351.1589>.